

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan suatu bangsa merupakan cerminan kesejahteraan kehidupan bangsa tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka semakin tinggi pula kelayakan kesejahteraan hidupnya. Maher (2004:3) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kesejahteraan hidup masyarakat”. Suatu negara dan bangsa akan maju apabila rakyatnya memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas, sebaliknya suatu negara akan tertinggal dari negara dan bangsa lain apabila pendidikan rakyatnya rendah dan tidak berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka harus dilakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan, Salah satu pembaharuan tersebut adalah pembaharuan dalam proses pembelajaran.

Sudjana (2010:1) menyatakan bahwa “proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”. Sejalan dengan itu Rustaman (2001:461) juga mengemukakan bahwa “proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan”. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar (Sardiman, 2011:49).

Hal ini berarti setiap peserta didik yang melakukan kegiatan belajar akan memperoleh hasil sebagai akibat dari proses belajar yaitu hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2011:22). Selanjutnya Hamalik (2014:30) juga menjelaskan bahwa “hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti”. Sejalan dengan itu Susanto (2015:5) mengatakan bahwa “hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan (Sudjana, 2005:38). Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2010:22) secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Berdasarkan ketiga ranah diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut penelitian ini lebih berfokus kepada ranah kognitif dimana ranah ini berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Ranah ini berfokus kepada pemahaman/kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran yang disampaikan. Ranah kognitif ini diukur dengan menggunakan tes.

Hasil observasi peneliti di SMK Sinar Husni 1 BM Labuhan Deli, terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Secara rinci gambaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Nilai Siswa SMK Sinar Husni 1 BM Labuhan Deli

Kelas	UH	KKM	Siswa Mencapai KKM		Siswa Tidak Mencapai KKM	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X AK 1 (39 siswa)	1	75	14	36%	25	64%
	2		16	41%	23	59%

(Sumber: diolah oleh peneliti 2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ulangan harian pertama pada materi jurnal umum kelas X AKT 1 rata-rata siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya sebesar 36% atau sebanyak 14 siswa dan selebihnya 64% atau sebanyak 25 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Pada ulangan harian kedua rata-rata siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya sebesar 41% atau sebanyak 16 siswa dan selebihnya 59% atau sebanyak 23 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X Akuntansi di SMK Sinar Husni 1 labuhan deli masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi jurnal umum perusahaan jasa di sekolah tersebut terlihat dari hasil observasi yang ditemukan peneliti bahwa:

1. Siswa belum mampu membedakan jenis dan pengkodean akun
2. Siswa belum dapat menyajikan transaksi dengan tepat.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik juga masih kurang menarik dan tidak memicu keaktifan siswa di kelas.

Proses pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan banyak siswa yang tidak fokus mendengarkan penjelasan guru serta tidak mengemukakan pendapat atau gagasannya. Akibatnya, pelajaran yang diterima siswa hanya bersifat sementara dan

apabila diadakan ujian siswa tidak mencapai hasil pembelajaran secara merata. Proses pembelajaran Akuntansi di sekolah tersebut masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru dan berakibat pada suasana kelas yang menjadi pasif dan siswa cenderung bosan. Pembelajaran menuntut peserta didik untuk menghafal informasi, sehingga kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam hal ini guru sangat mendominasi pada saat proses pembelajaran sehingga keterlibatan pembelajaran dari peserta didik hanya sedikit yang berdampak pada kurangnya keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini sudah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran (Djamarah, 1996). Model pembelajaran konvensional ini harusnya sudah di ganti dengan model lain karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan situasi dan kondisi saat ini. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Wulansari, dkk (2014) menunjukkan bahwa “masalah yang ada pada kelas XI IPS terdapat pada hasil belajar yang belum memuaskan pada mata pelajaran Akuntansi hal ini berasal dari proses pembelajaran yang masih terfokus pada guru, guru masih memakai model pembelajaran konvensional dan materi pembelajaran disampaikan dengan cara ceramah”. Sehingga dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa kurangnya aktivitas belajar siswa di dalam kelas dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student center learning*) sehingga memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, dapat melatih kemandirian, serta dapat belajar dari lingkungan kehidupannya (Sholikhah, dkk. 2014). Sejalan dengan hal tersebut McCombs (dalam David, dkk. 2009: 227) juga mengungkapkan bahwa “pengajaran yang berpusat pada siswa (SCL) guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa”. Dilihat dari penelitian Sugiyo, dkk. (2008) tentang efektivitas metode SCL untuk meningkatkan hasil belajar, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SCL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. SCL ini akan efektif digunakan jika digunakan dengan pemilihan metode/model pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pengelolaan belajar yang menggantikan pola konvensional adalah pengelolaan belajar kolaboratif.

Menurut Nisa, dkk. (2018) “Model pembelajaran kolaboratif merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan *cognitive skill* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran Ekonomi”. Sejalan dengan itu Warsono dan Hariyanto (2012: 50) menyatakan bahwa “suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang”. Selanjutnya Panitz (1996) menyatakan bahwa “pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan

bersama”. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan (Sato, 2007). Pembelajaran kolaboratif mengacu pada pembelajaran bersama yang mendorong peserta didik berkolaborasi merancang sesuatu bukan hanya sekedar menyerap pengetahuan yang diberikan (Olga V, dkk, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajarfanni (2014) mengenai Pengaruh Strategi Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Muhammadiyah Prambanan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif memperoleh hasil yang lebih baik daripada siswa yang diberi dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Sejalan juga dengan penelitian Ambarwati (2017) tentang penerapan metode pembelajaran kolaboratif memperoleh hasil belajar yang positif, dengan begitu Penelitian itu merekomendasikan perlunya menerapkan metode pembelajaran kolaboratif karena dengan metode pembelajaran kolaboratif ini siswa lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap hasil belajar siswa SMK Sinar Husni menggunakan model pembelajaran kolaboratif, dimana model pembelajaran kolaboratif adalah suatu model pembelajaran kelompok, dimana para siswa dalam kelompok didorong untuk

saling berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman masing-masing. Bentuk interaksi yang dimaksud adalah diskusi, saling bertanya dan menyampaikan pendapat atau argumen. Peneliti menggunakan model ini karena dari hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga pentingnya mempraktikkan model pembelajaran ini pada siswa akuntansi SMK Sinar Husni guna untuk meningkatkan aktivitas siswa tersebut dikelas sehingga hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya. Maka Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dilakukan dengan judul, **Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Akuntansi di SMK Sinar Husni 1 BM Labuhan Deli**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat diteliti adalah:

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Siswa masih belum mampu menguasai pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik
3. Proses belajar mengajar disekolah masih bersifat *Teacher Centered learning*
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga membuat kurangnya aktivitas belajar siswa
5. Guru belum maksimal dalam menggunakan strategi, model, dan metode pembelajaran yang variasi terutama model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian difokuskan pada pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi oleh dua variabel yaitu variabel pembelajaran kolaboratif dan variabel hasil belajar
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas XI jurusan Akuntansi di SMK Sinar Husni 1 BM Labuhan Deli
3. Penelitian ini menggunakan mata pelajaran praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur yang berfokus pada materi pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum untuk perusahaan jasa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Hasil belajar siswa Kelas XI Akuntansi SMK Sinar Husni 1 BM Labuhan Deli yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas XI Akuntansi SMK Sinar Husni 1 BM

Labuhan Deli yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara teoritis sebagai referensi ilmiah untuk peneliti lain. Penelitian ini juga diupayakan untuk mengembangkan konsep pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, Sebagai masukan untuk menerapkan model pembelajaran Kolaboratif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran akan terus berkembang dan menarik perhatian siswa dalam mengikuti serta memahami pelajaran yang diberikan.
- b) Bagi siswa, Diharapkan dengan adanya model pembelajaran kolaboratif ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- c) Bagi peneliti, Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dimasa mendatang dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.